

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian bertitik fokus mengenai bagaimana Analisis isi kekerasan dalam film *Charlie's Angel*. Secara langsung atau tidak langsung, terkadang muatan pesan yang terkandung dan sering dijumpai dalam perfilman yaitu muatan kekerasan dalam adegan, ide cerita, maupun dialog percakapannya. Muatan kekerasan yang secara gamblang di tampilkan dapat memicu terjadinya kekerasan di dunia nyata. Kekerasan yang dilakukan kepada sesama individu bisa berasal dari berbagai macam cara, misalnya kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender (Hartono, Angela, & Budiana, 2018, hal. 2).

Awal mulanya film merupakan hiburan yang ditujukan bagi kalangan kelas rendah, namun tanpa diduga film melesat melampaui batas kelas tersebut hingga menjangkau kedalam kelas yang lebih besar. Hal tersebut membuat para ahli komunikasi berpikir jika sesungguhnya film mempunyai peluang yang sangat besar dalam mempengaruhi penonton (Mudjiono, 2011, hal. 130). Alasan mengapa orang menggemari film dikarenakan adanya usaha dari dalam diri individu untuk mencari kesenangan hiburan dengan menyisihkan sebagian waktunya. Film mengemas gambar secara visual dengan ril telah dapat memikat khalayaknya sehingga mereka mau dan bersedia untuk duduk dalam waktu yang lama di depan layar kaca mereka hanya untuk menonton. Menurut mereka yang menonton film, dengan menonton

mereka akan jadi cepat paham akan nilai-nilai baru dengan melihat hal-hal yang sedang terjadi atau bahkan telah terjadi di dunia (Mudjiono, 2011, hal.136).

Industri perfilman merupakan salah satu industri yang tak pernah mati. Film dalam media massa merupakan media yang menggambarkan kenyataan, atau malah mungkin membentuk kenyataan. Cerita yang ada dalam suatu film biasanya dapat berbentuk fiksi atau non fiksi. Pada jaman yang dari tahun ke tahun kian berkembang pesat ini industri perfilman pun ikut berkembang. Film termasuk kedalam bidang industri kreatif dikarenakan film memiliki potensi besar pada pengembangan ekonomi kreatif. Menurut Rulianto dalam (Putri, Nuraeni, Christin, & Syahriar, 2017). Banyak sekali genre film yang ada, mulai dari aksi, petualangan, animasi, biografi, komedi, kekerasan, dokumentasi, drama, keluarga, fantasi, horor, romantis, dan lain-lain. Genre sendiri merupakan istilah yang merujuk pada pengklasifikasian teks-teks media ke dalam kelompok-kelompok tertentu sesuai karakteristik sejenisnya masing-masing. Konsep genre berfungsi dalam melihat bagaimana teks-teks media diorganisir, dikelompokkan, dan juga dikonsumsi. Konsep genre sendiri sebenarnya dapat diterapkan pada media televisi, cetak, radio dan film (Devita, 2013, hal. 266).

Benar faktanya bahwa film-film memiliki kategori khusus yang sesuai dengan umur para penontonnya untuk mengontrol tayangan film yang dilihat, yang maka dari itu terkadang tak heran jika ada pula film-film tertentu yang tidak diperuntukan untuk dilihat oleh anak-anak. Penting bagi masyarakat sebelum menonton suatu film sebaiknya paham dulu apakah kategori film yang ia tonton sudah sesuai dengan kategori umur mereka. Meskipun begitu dengan cakupan

media komunikasi masa yang cukup luas mulai dari anak kecil, remaja, orang dewasa bahkan para lansia atau orang lanjut usia sekaligus, sangat tidak mudah untuk memantau mereka dalam memilih terpapar media secara hati-hati.

Semakin pesatnya perkembangan jaman, kini media di seluruh dunia juga kian banyak mengadopsi tayangan-tayangannya dari berbagai budaya. Salah satu akibat negatif yang muncul akibat hal tersebut adalah banyaknya adopsi tayangan yang memperlihatkan kerusakan moral dengan cara melakukan berbagai macam tindakan kekerasan. Apa yang terjadi di sekitar masyarakat sendiri tanpa secara sadar sebenarnya terkadang adalah suatu tindakan kekerasan.

Peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada bentuk kekerasan yang dapat dijumpai dalam banyak lingkungan , dan sering terjadi dimana-mana. Kita terkadang memaklumi tindakan kekerasan tersebut sebagai hal biasa yang sering kita lihat. Misalnya kekerasan yang sering kita tonton di bioskop atau televisi, kita rela mengeluarkan uang kita demi menonton sebuah tayangan kekerasan. Sehingga lama-lama kita mempunyai pikiran bahwa sebenarnya tindakan kekerasan ini adalah suatu hal yang wajar. Dampaknya adalah ketika kita menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang wajar, maka kita akan menyerap informasi dan bersikap serta menganggap itu adalah suatu hal yang lumrah juga tanpa berpikir kritis bahwa sebenarnya ada yang salah dari tindakan kekerasan tersebut.

Dalam kekerasan sendiri juga terdapat unsur keindahan (Haryatmoko, 2007, hal. 120). Ada presentasi dalam suatu media yang mengandung aspek estetika-destruktif yang mengandung ketertarikan yang bersifat mendua atau suatu bentuk

paksaan berwajah ganda, yaitu tertarik dan muak. Dalam kalimat ini jika dituangkan kedalam contoh kongkrit maka dapat dikatakan bahwa, dalam sebuah tayangan film bioskop yang memiliki adegan kekerasan terdapat pula perasaan kengerian dan sekaligus kenikmatan. Dua rasa yang sekaligus hadir dalam diri individu. Hal tersebut ini yang terkadang mendominasi film-film genre *action* dengan unsur kekerasan sering kali mendapatkan *rating* yang tinggi dibandingkan dengan genre film yang lain.

Dalam konsep paksaan berwajah ganda tersebut, hal ini tentu saja menjadi sesuatu yang menarik untuk di eksploitasi oleh kepentingan ekonomi atau pasar. (Haryatmoko, 2007, hal. 121). Segala macam tayangan yang mengandung kekerasan sangat jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etis, dan efek traumatis penonton. Kalimat ini dihubungkan pada konsep bahwa sebenarnya tidak semua kekerasan itu jelek. Karena ada juga presentasi dalam media yang mengandung dimensi seni, dimana dimensi seni ini sendiri yang nantinya akan mempersulit individu untuk memilah mana yang mendidik dan mana yang merugikan (destruktif).

Unsur-unsur kekerasan yang terdapat pada tayangan film yang kita tonton secara tidak langsung adalah hasil reduksi media massa. Media massa mereduksi kekerasan menjadi sebuah karya seni, kita sudah tidak lagi menganggap kekerasan itu sebagai “tindakan yang tidak benar” tetapi kita terhubung kepada bentuk seninya, kita terhubung pada sifat-sifat rekreasinya pada sifat-sifat keindahan dari karya seni sendiri. Hal ini menjelaskan kenapa kebanyakan genre film *action* yang memiliki unsur kekerasan lebih banyak dinikmati ketimbang genre film lainnya.

Menurut data yang ada film dengan genre *action* selalu berhasil masuk menjadi genre favorite masyarakat di dunia. Dilansir dari laman (Indozone, 2019) dari 7 genre film yang ada di situs tersebut, film *action* berada di posisi nomor satu sebagai genre film yang paling banyak disukai orang.

Kebanyakan kekerasan yang sering dijumpai dalam masyarakat adalah kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan. Mulai dari kekerasan fisik, kekerasan psikis dan juga kekerasan seksual. Sebagai mana PBB telah mendefinisikan, tampak sekali memberikan tekanan pada vitalnya problematika tersebut. Seperti contohnya kekerasan wanita di luar negeri, *Coalition Against in Traficing (CTAW)* menulis dalam laporanya “*Trafficking women and Prostitution in Asia-Pasific 1998*” menyampaikan bahwa maksud dari perdagangan perempuan adalah hanya semata untuk kepentingan industri prostitusi (Subhan, 2006, hal. 9-10).

Kekerasan yang dialami oleh perempuan bukanlah lagi persoalan personal. Luasnya wilayah yang terkena dampak dari tindakan ini memberikan fakta bahwa persoalan ini termasuk permasalahan sosial sehingga akibatnya juga akan luas. Studi - studi menunjukan bahwa individu yang pernah mengalami tindakan kekerasan dalam hidupnya, nantinya juga akan besar peluang mereka untuk menjadi pelaku kekerasan (Katjasungkana, 2005, hal. 5). Secara terang-terangan banyak sekali disiplin ilmu yang mencoba untuk meminimalisir terjadinya tindakan kekerasan terhadap perempuan menurut teori dan konsepnya. Masing-masing disiplin ilmu memiliki paradigma sebagai pemikiran dan pandangan medasar mengenai apa yang menjadi fokus perhatiannya (Sulaeman & Homzah, 2019, hal.

1). Maka dari teori dan data-data yang telah peneliti dapatkan, peneliti tertarik untuk meneliti penelitian ini dikarenakan fenomena kekerasan terhadap perempuan sudah kerap kali terjadi dibandingkan kekerasan terhadap laki-laki. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana *film Charlie's Angel 2019* mampu menunjukkan sisi kekerasan perempuan terhadap laki-laki, yang dimana berbanding terbalik dengan fenomena yang ada.

Dalam *film Charlie's Angel 2019* ini peneliti juga menemukan kecenderungan kekerasan yang dilakukan oleh kaum perempuan. Dimana ketika seorang perempuan akan melakukan kekerasan mereka cenderung memanfaatkan penampilan mereka terlebih dahulu. Mereka akan bersikap sebaik mungkin dan berpenampilan sebaik mungkin agar target yang dituju tidak memiliki kesadaran bahwa sebenarnya mereka sedang terancam. Kaum perempuan cenderung memanfaatkan posisi mereka sebagai perempuan untuk mengelabui lawan terlebih dahulu. Ketika lawan merasa dirinya tidak terancam akan keberadaan kaum perempuan baru disitulah waktu yang tepat bagi kaum perempuan untuk menyerang. Sedangkan pada kekerasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki, mereka lebih cenderung *to the point* dan lebih berani mengekspresikan langsung bahwa mereka sedang mengibarkan bendera perang. Kecenderungan tindakan kekerasan antara laki-laki dan perempuan ini yang ditemukan peneliti dalam kasus kekerasan di film bergenre *action*. Maka berdasarkan penjelasan latar belakang kecenderungan kekerasan ini peneliti memilih film yang bergenre *action* ini sebagai bahan penelitian.

Peneliti juga tertarik untuk meneliti penelitian ini dikarenakan dari tahun ke tahun sekarang sudah mulai banyak sekali orang-orang yang menggalakan tentang kesetaraan gender dan mulai paham bahwa kesetaraan penting hukumnya. Misalnya saja pada 3 tahun belakangan ini tagar *#MeTOO* menjadi viral di media sosial. Tagar *#MeTOO* merupakan tagar yang digunakan oleh korban pelecehan seksual yang ingin membagikan kisah penyerangan seksual yang mereka alami.

Dilansir dari laman (VOA, 2019) Profesor hukum Universitas Columbia, Olatunde Johnson, mengatakan bahwa gerakan ini memiliki faktor yang kuat untuk mendukung perubahan agar seluruh orang dapat lebih berani untuk “*Speak Up*” mengenai masalah yang selama ini sebenarnya juga menjadi ketakutan bersama. Tagar *#MeToo* benar-benar menaruh perhatian penuh pada isu pelecehan seksual dimana melalui penggunaan tagar tersebut seseorang dapat membagikan kisahnya melalui media sosial. Sering kali orang-orang tidak mempercayai segelintir orang, tetapi ketika kisah tersebut secara berulang diceritakan maka hal itu akan membuat kita berpikir ada masalah sistematis yang perlu diatasi.

Dari gerakan tersebut yang sebenarnya di dominasi oleh cerita para perempuan, dapat dilihat bahwa gerakan ini mampu menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada masa sekarang untuk mendorong sebagian perempuan berani menyuarakan haknya. Gerakan-gerakan seperti *#MeToo* dan gerakan menjunjung kesetaraan gender lainnya ini yang mendorong faktor banyak industri perfilman yang menggunakan perempuan sebagai pemeran utama. Salah satunya adalah film *Charlie’s Angel* ini sendiri.

Selain itu, peneliti juga tertarik untuk meneliti *film Charlie's Angel 2019* dikarenakan film ini mengangkat tokoh wanita sebagai pemeran utama pahlawan dalam film. Film ini bahkan disutradari juga oleh seorang wanita. Berbeda dengan kebanyakan film lainnya, dimana pemeran tokoh utama pahlawan selalu di perankan oleh seorang laki-laki dan disutradarai oleh seorang laki-laki. Dengan adanya film *Charlie's Angel 2019* ini dapat dilihat bahwa ternyata banyak sosok wanita yang juga mampu melakukan segala sesuatu yang selama ini dikerjakan oleh laki-laki.

Kekerasan terjadi saat seseorang melakukan sesuatu dengan cara yang tidak pantas serta menggunakan kekuatan fisik yang menyalahi hukum yang dapat berakibat menyakiti dirinya sendiri atau sekitarnya. Menurut Mansour Fakih kekerasan atau yang dalam bahasa inggris kita sebut dengan *violence*, adalah serangan yang melukai fisik atau integritas mental psikologis individu. Kekerasan tercipta dikarenakan ada otoritas kekuasaan dan dampaknya kelompok masyarakat yang berada di posisi sub ordinat akan selalu menjadi korban kekerasan (Ridwan, 2006, hal. 5).

Kini kekerasan telah membudaya di kalangan masyarakat dan mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari kasus tawuran, pembunuhan, pengrusakan, penyerangan, pemerkosaan dan lain sebagainya. Bukan menjadi hal yang tabu' dan asing lagi di telinga kita, terjadinya mutilasi, pembunuhan dan tindak kekerasan sudah menjadi familiar, terjadi terus menerus, terbiasa dan kemudian membudaya. Hingga kita sendiri tidak menyadari bahwa kekerasan tersebut telah membudaya, menjadikan pola pikir kita terjajah bahwa kekerasan, agresifitas dan anarkisme adalah hal yang lazim dan wajar (Kompasiana, 2012).

Industri perfilman dari tahun ke tahun selalu meningkat dengan pesat, seperti yang dilansir dari website resmi databoks.katadata.co.id (Jayani, 2020) yang menunjukkan bahwa film terlaris sepanjang tahun 2019 adalah *Avangers Endgame* dengan total pendapatan sebanyak 2,8 miliar. Seperti yang kita ketahui bahwa *Avangers Endgame* adalah film dengan genre *action*, dan film dengan genre *action* sendiri sudah jelas pasti akan didominasi dengan banyak sekali unsur kekerasan didalamnya.

Film *Charlie's Angel* yang resmi ditayangkan pada tanggal 13 November 2019 di seluruh bioskop Indonesia, yang disutradarai oleh Elizabeth Banks mengangkat kisah mengenai tiga orang wanita pemberani yang bekerja menjadi detektif swasta. Film *Charlie's Angel* yang tayang pada tahun 2019 ini adalah film kelanjutan dari cerita *Charlie's Angel* sebelumnya yaitu, *Charlie's Angel* (2000) dan juga *Charlie's Angel: Full Throttle* (2003) yang dibintangi oleh artis-artis wanita tangguh berbeda dalam tiap filmnya. Pada film *Charlie's Angel* tahun 2019 ini Kristen Stewart, Naomi Scott, dan Ella Balinska merupakan generasi baru dalam perusahaan Angels. Dalam cerita *Charlie's Angel* dari tahun ke tahun, film ini selalu konsisten dengan alur ceritanya yang dimana di dalam ceritanya selalu menampilkan adegan-adegan kekerasan yang di perankan oleh tiga wanita-wanita tangguh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua film *Charlie's Angel* sebelumnya yaitu *Charlie's Angel* (2000) dan juga *Charlie's Angel: Full Throttle* (2003) sebagai pembanding.

Berikut ini adalah beberapa potongan *scene* dari film *Charlie's Angel* yang mengandung unsur kekerasan :



Gambar I.1. Salah satu cuplikan adegan kekerasan dalam film *Charlie's Angel* 2000



Gambar I.2. Salah satu cuplikan adegan kekerasan dalam film *Charlie's Angel Full Throttle* (2003)



Gambar 1.3. Salah satu cuplikan adegan kekerasan dalam film *Charlie's Angel* 2019

Perbandingan yang paling nampak dalam ketiga film *Charlie's Angel* ini adalah perbandingan penggunaan senjata. Dalam film *Charlie's Angel* keluaran tahun 2000 dan 2003 para angels lebih sering menggunakan tangan kosong dalam melawan kejahatan dengan melakukan tindak kekerasan. Mereka tidak memiliki persiapan dalam hal senjata untuk menjalankan aksinya. Dalam film keluaran tahun 2000 dan juga 2003 ini pula, bisa dikatakan bahwa mereka jarang sekali menggunakan senjata untuk mendukung kesuksesannya aksinya. Sedangkan pada film keluaran terbaru *Charlie's Angel* tahun 2019, para angels lebih banyak membutuhkan senjata untuk mendukung kesuksesannya aksinya. Baik itu senjata api maupun senjata pendukung lainnya bahkan seperti senjata yang berbentuk seperti obat yang memiliki fungsi untuk membius.



Gambar 1.4. Salah satu cuplikan adegan kekerasan dalam film Charlie's Angel 2019 dengan menggunakan senjata api

Dalam film *Charlie's Angel* 2019, bahkan secara terang-terangan ditampilkan markas mereka yang memiliki fasilitas gudang penyimpanan senjata dan juga baju-baju yang bisa mereka gunakan dalam melakukan tindakan kekerasan dan melawan musuh demi mendukung kelancaran aksi mereka dalam misi.



Gambar 1.5. Salah satu cuplikan adegan yang berlokasi di markas gudang senjata mereka

Ketika film *Charlie's Angel* yang muncul pada tahun 2019 untuk melanjutkan kedua film *Charlie's Angel* sebelumnya, film ini lumayan banyak mengalami perubahan dari segi pemeran dan juga sutradara. Pada *Charlie's Angel* 2019 ini alur cerita yang ada mungkin sedikit berbeda dari sebelumnya dimana hanya ada 2 angels, pensiunnya bosley 001 atau bosley pertama dalam perusahaan angels, meninggalnya bosley yang lain karena tertembak musuh di pengejaran pertama yang membuat para angels harus berganti bosley untuk tetap menjalankan misi. Jalan cerita yang berbeda dari film-film *Charlie's Angel* sebelumnya itulah yang membuat durasi film *Charlie's Angel* 2019 ini lebih lama setengah jam lebih dari dua film sebelumnya. Elena Houghlin adalah klien di cerita kali ini, Elena adalah seorang insinyur sistem di proyek inovasi Calisto, alat yang bisa digunakan untuk membangkitkan listrik dengan tegangan besar dibawah perusahaan milik Alexander Brok. Calisto belum sepenuhnya sempurna namun salah satu pemimpin perusahaan yang bernama Fleming memaksa agar Calisto tetap dipasarkan dengan segala konsekuensi yang ada tanpa memberitahu Alexander Brok. Elena sebagai pengembang Calisto merasa tidak nyaman melakukan hal tersebut, ia meminta bantuan para angels melalui bosley untuk membantunya memberi tahu pendiri perusahaan Brok akan hal itu. Kekerasan yang ada dalam film *Charlie's Angel* 2019 ini ditayangkan dalam adegan ketika para angels berusaha mengungkap Jonny sebagai pelaku penggelapan uang untuk wanita dan juga anak-anak di panti asuhan, menjaga elena dari serangan saat bertemu pertama kali dengan bosley untuk meminta bantuan, menyamar untuk bisa masuk ke perusaan brok untuk mengambil prototipe Calisto dan masih banyak lagi yang lain.

Penelitian ini menarik dikarenakan penelitian ini menjadikan kekerasan sebagai objek, pemilihan tersebut dikarenakan tindakan kekerasan yang biasanya di identikkan dengan tindakan yang dilakukan oleh para laki-laki, kini dilakukan oleh para perempuan yang biasanya sarat akan kekerasan. Selain itu peneliti juga tertarik untuk meneliti film *Charlie's Angel* 2019 dikarenakan film *Charlie's Angel* 2019 ini memiliki unsur kebaruan dan juga mengusung tema yang berbeda dari pada dua film *Charlie's Angel* sebelumnya. Argumen dalam kalimat sebelumnya didukung oleh data yang dikutip dari laman (Diananto, 2019) yang menjelaskan bahwa ternyata keunikan dan hal yang membuat film *Charlie's Angel* 2019 ini berbeda dari dua film yang sebelumnya adalah :

Dalam *Charlie's Angels* 2019, Elizabeth Banks memerankan sebagai Susan Bosley. Susan menjadi perempuan pertama dalam sejarah film *Charlie's Angel* yang digelar Bosley dalam perusahaan *Charlie*. Juli 2018, Kristen Stewart, Naomi Scott, dan Ella Balinska resmi diumumkan sebagai *Charlie's Angels*. Di bulan yang sama, Elizabeth Banks diperkenalkan sebagai Bosley.

Selain itu perbedaan film *Charlie's Angels* 2019 dan dua film yang sebelumnya juga terletak pada bagian penokohan, yang dimana pada dua film sebelumnya para Angels diceritakan masih mudah tertarik pada laki-laki dan masih membutuhkan laki-laki disisinya sebagai pasangan. Hal ini ditunjukkan pada beberapa bagian *scene* yang menampilkan bagaimana para Angels masih berusaha untuk menggoda dan memikat para laki-laki demi tujuan pribadi mereka. Berbeda pada film *Charlie's Angel* 2019 dimana para Angels hanya mendekati laki-laki untuk keperluan tujuan pekerjaan mereka semata.

Menurut (Eriyanto, 2011, hal. 10) analisis isi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mempelajari dan juga menarik kesimpulan atas fenomena dengan cara mengumpulkan dokumen sebagai data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi, hal tersebut dikarenakan peneliti ingin mengetahui dan mempelajari lebih dalam tentang bagaimana tindakan kekerasan terjadi dalam bentuk pesan baik secara verbal dan non verbal pada sebuah karya film untuk disimpulkan berdasarkan fenomena yang ada.

Pada penelitian sebelumnya dengan mengangkat objek kekerasan juga dibahas oleh Roby Chakim, mahasiswa Universitas Muhamadiyah Yogyakarta Jurusan Ilmu Komunikasi pada tahun 2010 yang mengangkat pembahasan mengenai “Analisis isi Kekerasan dalam film Kartun Naruto”. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek yang diambil yaitu film kartun naruto.

Adapun penelitian lainnya dengan menggunakan objek yang sama yaitu kekerasan oleh Satrio Putra Yuganto, mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Jurusan Ilmu Komunikasi pada tahun 2012 dengan judul “Analisis Isi Unsur Kekerasan Dalam Film 9 Naga”. Perbedaan yang ada pada penelitian ini juga terletak pada subjek yang digunakan dan juga indikator yang digunakan, dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah film 9 Naga. Sementara untuk indikator, penelitian ini hanya terbatas pada dua indikator yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikologis.

Selain itu ada juga peneliti dari Nopri Kosuma Wijaya, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Jurusan Ilmu Komunikasi pada tahun 2013

dengan judul “Analisis Isi Kuantitatif Adegan Kekerasan Dalam Film Kartun Spongebob Squarepants”. Perbedaan yang terletak di penelitian ini hanya terfokus pada seberapa besar frekuensi yang terdapat dalam film kartun Spongebob Squarepants.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana kecenderungan kekerasan dalam film *Charlie's Angel* 2019?

I.3. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan kecenderungan kekerasan yang ada film *Charlie's Angel* 2019.

I.4. Batasan Masalah

Dalam Kekerasan terkandung aspek yang luas , maka penulis hanya akan membatasi pembahasan penelitian sampai pada jenis-jenis kekerasan dengan rincian sebagai berikut :

- Subjek kajian dari penelitian ini adalah Film *Charlie's Angels* 2019
- Objek kajian dari penelitian ini adalah kekerasan dalam film

I.5. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis/Teoritis :

- Menambah rujukan bagi semua mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa dalam mengambil metode analisis isi dengan objek kekerasan.

- Menambah wawasan kekayaan budaya bangsa dalam bidang pengetahuan penelitian mengenai perfilman. Terutama dalam film yang dominan memiliki unsur kekerasan dalam tiap adegannya.

Manfaat Praktis :

- Penelitian ini berfungsi untuk mengajak para penonton film agar lebih selektif dalam menonton sebuah film.